eJournal Ilmu Komunikasi, 2014, 2 (4): 259-268
ISSN 0000-0000, http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/
© Copyright 2014

ANALISIS LITERASI MEDIA TELEVISI DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda)

Latifah [1]

Abstrak

Rumusan permasalahan dalam penelitian adalah "bagaimana literasi media keluarga dalam mendampingi anak menonton televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarida". Sesuai dengan makna yang terkandung dalam rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis literasi media keluarga dalam mendampingi anak menonton televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini adalah menggunakan menggambar atau melukiskan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan mengenai literasi media keluarga dalam mendampingi anak menonton televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda. Data dikumpulkan melalui buku teks, referensi yang ada hubungannya dengan penulisan ini, observasi, wawancara dan penelitian lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa literasi media televisi keluarga masih pada tingkat awal, dimana pengetahuan dan keterampilan orangtua mengenai media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi, dan pengaruh media televisi. Demikian pula pada pendampingan anak dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program tv. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton tv.

Kata Kunci : Literasi Media, Keluarga, Pendampingan Anak, Menonton Televisi

Pendahuluan

Terpaan media massa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sekarang ini. Dalam keberagaman jenis media ini, televisi tampaknya menjadi media yang paling dekat dan sangat berpengaruh bagi anak-anak. Televisi sanggup mempengaruhi pola, aktivitas, dan kehidupan anak-anak. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena televisi sudah dianggap sebagai orangtua ketiga bagi anak-anak. Bagi orangtua di Indonesia, membiarkan anaknya menonton televisi sepanjang waktu dianggap lebih baik daripada anaknya bermain di luar rumah. Orangtua terkadang membiarkan anak menonton televisi tanpa pengawasan.

[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ifaa.latifah@yahoo.com

Tingginya jam menonton televisi oleh anak-anak tentunya mempunyai resiko yang tidak bisa disepelekan, mengingat tidak semua tayangan televisi diperuntukkan bagi anak-anak aman di konsumsi oleh anak-anak. Informasi yang disampaikan oleh televisi bersifat mentransferkan nilai-nilai budaya dan juga realitas. Namun realitas dan nilai-nilai yang disampaikan tersebut merupakan realitas yang sudah dikonstruksi. Televisi mengkonstruksikan realitas sedemikian sehingga sesuai dengan target pasar dan persaingan industri media sebagaimana dipaparkan Sunarto (2009). Menanggapi hal tersebut, khalayak seharusnya lebih pandai dan kritis dalam memilah-milah informasi. Karena tidak semua informasi yang didapat merupakan informasi yang berguna dan benar.

Dalam hal ini, Keluarga menduduki posisi terpenting yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya keluarga terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak. Berkaitan dengan literasi media, maka keluarga yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu. Apabila ayah/ibu telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media, mereka dapat memahami, menganalisa, mengkritisi saat berinteraksi dengan media. Ayah/ibu pada akhirnya dapat membentengi dirinya, sehingga pada akhirnya dapat menjadi panutan yang baik bagi anak. Apabila orangtua cenderung duduk diam berjam-jam menonton televisi, anak akan belajar perilaku tersebut dan secara tidak langsung meniru apa yang orangtua kerjakan.

Kerangka Dasar Teori

Teori Jarum Hipodermik

Menurut Elihu Katz, model ini berasumsi

1. Media massa sangat ampuh dan mampu memasukkan ide-ide pada benak komunikan yang tak berdaya.
2. Khalayak yang tersebar diikat oleh media massa, tetapi di antara khalayak tidak saling berhubungan. Teori peluru atau jarum hipodermik mengansumsikan bahwa media memiliki kekuatan yang sangat perkasa dan komunikan dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa. Dimana seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif).

Teori ini dapat di aplikasikan dalam penelitian ini. Karna berbagai perilaku yang diperlihatkan dalam tayangan televisi memberi rangsangan pada anak-anak untuk menirunya. Padahal apa yang ditayangkan di televisi itu adalah hasil kontruksi dan bukan yang terjadi sebenarnya. Akan tetapi, karena begitu kuatnya pengaruh televisi, penonton tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh televisi. Jika dibandingkan dengan media massa lainnya, televisi lah yang paling banyak mempengaruhi sikap dan perilaku audiensnya.

Teori Uses and Gratification

Lahirnya teori ini juga merupakan kritik terhadap teori jarum hipodermik dari Wilbur Schramm, walaupun pada akhirnya Scrhramm sendiri yang meminta

pencabutan atas teori ini dengan dukungan Paul Lazarfeld dan Raymond Bauer. Dalam teori peluru ini dikatakan bahwa media sangat aktif dan *powerfull*, sedangkan media akan mudah mengenai atau menembus (*audiens).* Ini jelas sangat bertolak belakang dengan teori *uses and gratifications* yang mengatakan bahwa audiens itu aktif untuk memilih media mana yang harus dipilih untuk memuaskan kebutuhannya, sehingga audiens bisa saja menolak informasi yang diberikan oleh media.

Teori *uses and gratification* dapat diaplikasikan dalam penelitian ini, karna kini dengan kemajuan teknologi dan kondisi masyarakat yang dinamis, pengetahuan dan kemampuan masyarakat pun meningkat. Terlebih di era banjir informasi seperti sekarang masyarakat makin aktif dan melek media. Teori ini juga kebalikan dari teori jarum hipodermik. Dimana dalam teori jarum hipodermik media sangat aktif dan *all powerfull*, sementara audiens berada di pihak pasif. Sementara itu, dalam teori uses dan graftifications ditekankan bahwa audiens aktif untuk menentukan media mana yang harus dipilih untuk memuaskan kebutuhannya.

Teori Perbedaan Individu

Dicetuskan oleh Melvin D. Defleur ini lengkapnya adalah *Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*. Jadi teori ini menelaah perbedaan-perbedaan diantara individu-individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan efek tertentu.Anggapan dasar dari teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis. Tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda.

Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu,maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu. sebuah pesan komunikasi massa tidak memiliki efek yang sama pada masing-masing orang. Dampaknya pada seseorang tergantung pada beberapa hal, termasuk karakteristik kepribadian seseorang dan beragam aspek situasi dan konteks.

Teori perbedaan individu dapat di aplikasikan dalam penelitian ini. Karna, komposisi masyarakat yang heterogen akan menghasilkan berbagai macam individu. Berbeda individu berbeda juga dampak media yang dirasakan, semua bergantung pada kebutuhan individu masing-masing. Berbeda individu, berbeda pula latar belakang pendidikan, status sosial, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi media.

Literasi

Literasi bisa berarti melek teknologi, informasi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut dalam buku *Literacy:*

Profile of Americs's Young Adult mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Baran (2004) menyebutkan saat ini literasi diartikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol tertulis secara efisien dan efektif serta komprehensif. Dengan adanya perkembangan media elektronik, maka kemampuan itu tidak bernama literasi lagi, tetapi menjadi literasi media (kecerdesan bermedia).

UNESCO (dalam Iriantara.2006:79) mendefinisikan literasi dengan menyatakan: berdasrkan definisi UNESCO tahun 1958, literasi adalah kemampuan seorang individu untuk membaca dan menulis dengan memahami pernyataan singkat yang terkait dengan kehidupannya. Kemudian definisi ini berkembang sehingga meliputi ranah-ranah keterampilan jamak yang masing-masing dipandang memiliki taraf penguasaan yang berbeda dan melayani tujuan yang berbeda pula. Perkembangan sosial itulah yang membuat Lamb (dalam Iriantara, 2006) menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefiniskan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga "kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumberdaya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video.

Literasi Media

Alan Rubin (1998) menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif dan informasi dan evaluasi kritis pesan. Dia mendefinisikan literasi media/melek media sebagai: pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran serta dampak dari pesan tersebut. (Apriadi Tamburaka,2013;8)

Silverblat mengidentifikasi lima elemen literasi media (Silverblat, 1995:2-3), yaitu:

1. Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
2. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
3. Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
4. Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri.
5. Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan terhadap konten media.

Berdasarkan *Centre For Media Literacy (2003)* upaya untuk literasi media bagi khalayak adalah untuk mengevaluasi dan berpikir kritis terhadap konten media massa, mencakup :

1. Kemampuan mengkritik media.
2. Kemampuan memproduksi media.

3. Kemampuan mengajarkan sistem pembuatan media.
4. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media.
5. Kemampuan mengeksplorasi berbagai posisi.
6. Kemampuan berpikir kritis atas isi media.

Televisi

Menurut Effendy (1989:361) television atau televisi merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penanyangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektro magnetic tanpa kawat.

Ada tiga dampak yang ditimbulkan dalam acara televesi terhadap pemirsanya, yaitu:

1. Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
2. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada *trend actual* yang ditayangkan ditelevisi yang mempengaruhi pemirsa untuk menirunya.
3. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.Berdasarkan fungsi-fungsi yang diterangkan diatas maka setiap manusia yang menerima pesan dari televisi akan mengadakan reaksi yang berbeda-beda.

Keluarga

Menurut Bailon dan Maglaya (1978) mengemukakan bahwa keluarga adalah sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam perannya, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

Cocey (dalam Yusuf, 2008) mengajukan empat prinsip peranan keluarga yaitu:

1. *Modelling (example of trustworthness)*. Orangtua adalah contoh atau model bagi anak dan remaja. Orangtua merupakan model pertama dan terdepan (baik positif maupun negatif) dan merupakan pola bagi "*way of life*" anak. Melalui modelling orangtua mewariskan cara berfikirnya kepada anak. Melalui modelling anak dan remaja belajar tentang sikap pro aktif, sikap respek dan kasih sayang.
2. *Mentoring* yaitu kemampuan menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orangtua merupakan mentor pertama bagi anak dan remaja yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara

positif atau negatif. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak dan remaja: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Orangtua tetap dan selalu menjadi mentor bagi anak dan remaja.

3. *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar angota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam membantu hal-hal yang penting.
4. *Teaching.* Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak dan remaja tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orangtua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak dan remaja memahami dan melaksanakannya.

Pola Asuh dan Pendampingan Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Liza dan Elvi, 2005).

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah: (Edwards, 2006):

1. Pendidikan orang tua :Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).
2. Lingkungan : Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
3. Budaya : Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam

mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

Menurut Sunoto (1980) dalam bimbingan orang tua kepada anak diperlukan komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak, termasuk dalam memilih acara televii yang ditonton. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Hal ini didukung pendapat Kincaid bahwa komunikasi bukan sekedar pertukaran informasi, tetapi lebih luas lagi. Komunikasi adalah suatu konvergensi, dimana dua orang partisipan atau lebih saling berbagi informasi untuk mencapai pengertian bersama antara yang satu dengan lainnya.

Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan anatar seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Menurut Hurlock (1980), manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan y6ang tertentu, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bias berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut: (1)Masa pra-lahir : Dimulahi sejak terjadinya konsepsi lahir - Masa jabang bayi : satu hari-dua minggu. (2)Masa Bayi : dua minggu-satu tahun.(3) Masa anak : – masa anak-anak awal : 1 tahun-6 bulan, Anak-anak lahir : 6 tahun-12/13 tahun.

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul di atas, maka jenis penelitian yang di gunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007 : 11) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dari pendapat ini dijelaskan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Moleong (2007 : 6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hasil Penelitian

Khalayak terbagi dua, khalayak pasif dan khalayak aktif. Jumlah khalayak pasif jauh lebih besar ketimbang yang aktif. Mereka itu seperti diam saja menerima informasi dari media massa, bahkan tidak jarang tampak seperti tidak

berdaya. Keluarga dalam hal ini berperan dalam menanamkan literasi media pada anak-anak. Latar belakang keluarga informan yang beragam menyebabkan perilaku anak-anaknya juga beragam.

Orangtua belum benar-benar menyadari dampak televisi bagi anak. Tidak semua tayangan-tayangan itu bisa mereka pahami dengan benar, sehingga dampaknya bisa buruk bagi anak. Disini, peran orang tua sangat penting, karena apabila orangtua telah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media maka orangtua dapat membentengi diri sendiri sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak. Peran orangtua yang jelas terlihat adalah dalam pemberian kesempatan untuk mengakses televisi. Inilah yang mempengaruhi jumlah jam menonton para informan. Keluarga (orang tua) memiliki metode masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi serta pengalaman yang dialami. Dalam menunjang praktik literasi media keluarga banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya tingkat pendidikan, karir, status sosial dan tingkat religiusitas masing-masing orangtua. Semakin baik tingkat pendidikan, maka semakin baik pula keterampilan dan dan struktur pengetahuan terhadap media.

Temuan di lapangan pendampingan yang dilakukan informan ada dua, yaitu : pertama, pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program tv. Kedua, melalui diskusi dan bertukar pikiran dengan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi. Tujuan pendampingan anak dalam literasi media ialah mampu meningkatkan kualitas hubungan dalam proses pendampingan orang tua kepada anak serta menghadirkan kemampuan intelektual, kepedulian sosial, literasi sosial dan literasi teknologi dalam skala tertentu atas issue-issue media dan masyarakat. Dalam hal ini literasi media bukan berarti melarang menonton televisi. Ini adalah tindakan preventif terhadap dampak buruk televisi. Literasi media lebih pada mengajarkan orangtua untuk memilih dan memilah tayangan-tayangan yang sehat untuk anak.

Dalam praktik literasi media televisi keluarga ialah Ibu. Karena dalam penelitian ini, seorang ayah memang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media namun, hanya sebatas konsumsi pribadi. Dimana hasil wawancara di lapangan menyatakan bahwa ayah lebih fokus pada fungsi televisi sebagai sarana informasi, yaitu hanya menonton acara berita, Terlebih berita perkembangan politik di Indonesia. Sedangkan untuk Ibu yang tidak bekerja di luar rumah (IRT), akan lebih fokus dalam mengurus anak dalam menerapkan praktik literasi media karena memiliki waktu yang lebih banyak dalam mendampingi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Namun bukan berarti ibu yang bekerja membiarkan begitu saja anak mereka terpapar media secara bebas. Bagi ibu yang bekerja di sektor publik, Ia dapat "berkompromi" dengan membuat aturan yang dibuat secara internal dalam keluarga. Pengawasan sebagai upaya penerapan literasi media tidak selalu berada dalam wujud fisik, yakni kehadiran ayah dan ibu dalam mendampingi anak menonton televisi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diketahui bahwa literasi media televisi keluarga masih pada tingkat awal, dimana pengetahuan dan keterampilan orang tua media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi dan pengaruh media televisi. Keluarga (ayah-ibu) cenderung pasif menanggapi terpaan media. Demikian pula dalam hal pendampingan anak menonton televisi, pendampingan dilakukan dengan dua cara, yaitu: pembatasan jam menonton dan pemilihan isi tayangan serta melalui diskusi dan bertukar pikiran sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan orangtua dapat menerapkan literasi media dalam keluarga dengan keterampilan mendampingi, menjelaskanm memilihkan dan menjadwalkan kegiatan menonton anak. Juga pembatasan durasi menonton. Serta mencarikan kegiatan alternatif selain menonton televisi.

Daftar Pustaka

Ardianto, Elviano, dkk. 2007. *Komunikasi massa : Suatu pengantar*. Bandung, Simbiosa Rekatama Media

Baran, Stanley J. 1999. *Introducing to Mass Communication Media Literacy and Culture*. California, California : Mayfield Publishing Company.

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu , Teori dan Filsafat Komunikasi.* PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.

Fajar Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik,* Graha Ilmu, Jakarta

Iriantara, Yosal. 2013. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana.* Simbiosa Rekatama Media, Bandung.

Nurudin, 2006, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT. Raja Grafindo, Malang

Potter,W.J.(2005). Media Literacy. Upper Sadler River,NJ: Prentice Hall.

Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung. Remaja Rosdakarya.

Rochimah, Tri Hastuti Nur. 2013. *Media Parenting : Panduan Memilih Media bagi Anak di Era Informasi*. Yogyakarta, Mata Padi Pressindo

Santosi, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi.*Yogyakarta. Graha Ilmu.

Severin, Werner J & James W. Tankard, Jr. 2005. *Teori Komunikasi : Sejarah Metode, dan Terpaan di Dalam Media Massa.* Jakarta, Prenada Kencana Grup

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

West, Richard & Lyan H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi:Analisis & Aplikasi.* Jakarta, Salemba Humanika

Sumber Jurnal

Arum, Tri Sari. 2012. *"Literasi Media Televisi pada Orangtua dan Implikasinya terhadap Perilaku Menonton Anak."*

Caniago, Junita Khairani. 2013. *"Makalah tentang Literasi Media & Literasi Digital"*

Herien Puspitawati. 2013. *"Konsep & Teori Keluarga".*

KPI Pusat. 2012.*"Meretas Jalan Sosialisasi Literasi Media di Indonesia".*

Literasi Media di Indonesia 2011 : Kumpulan Makalah Konferensi Nasional Literasi Media, Yogyakarta 5-6 Januari 2011"

Muharani, Deswita. 2001. *"Children's Science & Technology Center (Pengembangan Apresiasi Anak di Semarang)*

Pratiwi, Dian. 2014.*"Praktik Literasi Media di Lingkungan Keluarga"*

Putri, Rahnita Octania Dwina. 2012. *"Peran Ibu dalam Mengenalkan Fungsi Televisi terhadap Anak terkait Studi Literasi Media"*

Pribadi. 2009. *"Pendampingan Orang Tua dengan Aktivitas Anak Menonton Televisi"*

Saomah, AA.*"Impilikasi Teori Belajar terhadap pendidikan Literasi".*

Setiaman, Agus dan Slamet Mulyana. 2008. *"Perkembangan Media Massa dan Media Literasi Di Indonesia".*

Saifudin, Windri. 2013. *"Literasi Media dalam Media Parenting pada Anak menonton Televisi"*

Wahyuch. 2009*. "Boikot Media Literasi Media dan Pencapaian Sinergitas".*

Waskito, Dominus Tomy. 2012. *"Literasi Media dalam Komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender/Transeksual)*